

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai produk budaya mempunyai peran sebagai sarana komunikasi. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan masyarakat Jawa yang berada di luar Jawa. Pembentukan bahasa Jawa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: umur, golongan, dan perbedaan sosial.

Bahasa Jawa dikenal sebagai bahasa yang rumit karena memiliki berbagai macam variasi sesuai tingkatan yang disebut tingkat tutur (*speech level*). Tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan suatu sistem untuk menunjukkan derajat formalitas, dan derajat hormat penutur dengan mitra tutur yang diajak bicara. Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam bahasa Jawa adalah adanya bentuk-bentuk nilai kesopansantunan yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Jawa kepada orang lain.

Penggunaan bahasa Jawa yang sesuai *unggah-ungguh* dapat menunjukkan sikap penghormatan. Bahasa Jawa memiliki variasi (ragam) bahasa yang mencerminkan tingkatan sikap kesopansantunan kepada orang lain. Penggunaan bahasa Jawa baik dalam situasi formal maupun non formal harus disesuaikan dengan situasi yang menuntut seseorang untuk lebih peka terhadap penuturnya. *Unggah-ungguh* merupakan aturan sopan santun dalam berbahasa Jawa yang membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaannya. Adanya tingkat tutur, maka penutur harus menyadari posisi sosial mitra tuturnya.

Bahasa Jawa yang dikenal peserta didik SD kebanyakan hanya *ngoko* (untuk percakapan sehari-hari), bahkan ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua. Berkenaan dengan tingkat tutur, penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* peserta didik SD sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Kesalahan penggunaan bahasa Jawa itu dapat dilihat dengan adanya penerapan tingkat tutur yang kurang tepat dan juga adanya pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Penerapan tingkat tutur yang tidak tepat itu disebabkan

kurangnya penguasaan terhadap bahasa Jawa, khususnya mengenai tingkat tutur *ngoko* dan *krama*.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan diketahui bahwa pemakaian tutur bahasa Jawa peserta didik SD Negeri Kedungreja 02 sering terjadi kesalahan, hal ini bisa dilihat dalam penggunaan kosakata bahasa Jawa yang sering digunakan kurang tepat (berdasarkan *unggah-ungguhing* bahasa Jawa). Di sisi lain pembelajaran Bahasa Jawa hanya dua jam pelajaran dalam satu minggunya dan dalam pembelajaran guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah serta kurangnya media yang digunakan. Meskipun pada umumnya peserta didik SD Negeri Kedungreja 02 sudah sedikit tahu jenis tingkat tutur bahasa Jawa, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya sesuai *unggah-ungguh*, yaitu dalam hubungannya dengan siapa yang berbicara, dan siapa yang diajak berbicara.

Peserta didik SD Negeri Kedungreja 02 Kedungreja yang berjumlah 73 peserta didik dalam komunikasi sehari-hari masih menggunakan bahasa Jawa. Misalnya seorang peserta didik ingin bertanya kepada ibu guru tentang sesuatu, maka akan diungkapkan dengan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*:

Bu, halaman pinten sing diwaca?

'Bu, halaman berapa yang dibaca?

(Sumber: Tuturan seorang peserta didik kepada ibu guru yang menanyakan bagian yang harus dibaca).

Kata *sing diwaca* tidak tepat, lebih tepat jika menggunakan *ing kang diwaos*. Kata *sing diwaca* merupakan leksikon *ngoko* yang tidak tepat digunakan jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Penutur mungkin maksudnya baik, jika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan ragam *krama*, namun pada pembicaraan tersebut masih terdapat kata dalam bentuk ragam *ngoko*.

Peserta didik SD dalam interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya masih menggunakan bahasa Jawa. Tingkat pemakaian tutur bahasa Jawa peserta didik SD Negeri Kedungreja 02 Kedungreja menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai penggunaan bahasa memang sudah cukup banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian penggunaan bahasa Jawa masih relatif jarang

dilakukan. Hal tersebut perlu dikaji agar diperoleh gambaran tentang perilaku penutur bahasa pada saat berinteraksi dengan lawan tutur dalam konteks khusus, yaitu interaksi peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Pemakaian Tutur Bahasa Jawa Peserta didik SD Negeri Kedungreja 02 Kecamatan Kedungreja".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disusun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan yang timbul dari latar belakang itu adalah penggunaan Bahasa Jawa peserta didik di SD Negeri Kedungreja 02 yang belum sesuai atau kurang tepat sehingga perlu diteliti mengenai penggunaan bahasa Jawa oleh guru ketika berkomunikasi dengan peserta didik di SD Negeri Kedungreja 02 serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik menggunakan bahasa Jawa di SD Negeri Kedungreja 02.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum penggunaan bahasa Jawa peserta didik di SD Negeri Kedungreja 02?
2. Bagaimana intensitas penggunaan bahasa Jawa oleh guru ketika berkomunikasi dengan peserta didik di SD Negeri Kedungreja 02?
3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik menggunakan bahasa Jawa di SD Negeri Kedungreja 02?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum penggunaan bahasa Jawa peserta didik di SD Negeri Kedungreja 02.

2. Untuk mendeskripsikan intensitas penggunaan bahasa Jawa oleh guru ketika berkomunikasi dengan peserta didik di SD Negeri Kedungreja 02.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik menggunakan bahasa Jawa di SD Negeri Kedungreja 02.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian sosiolinguistik, khususnya dalam hal penggunaan bahasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif masukan kepada para guru agar lebih memperhatikan penggunaan bahasanya ketika berinteraksi dengan peserta didik. Hal itu penting agar peserta didik dapat menggunakan bahasa dengan baik.